

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cabe Jamu (*Piper retrofractum Vahl.*) merupakan salah satu komoditas non pangan yang berkontribusi terhadap tersedianya bahan baku industri di Indonesia. Seiring dengan berkembangnya industri obat modern dan kecenderungan masyarakat menggunakan obat-obatan yang berasal dari alam (*back to nature*), prospek pengembangan Cabe Jamu semakin bertambah setiap tahunnya. Namun, peluang tersebut belum diikuti oleh peningkatan produktivitas tanaman di tingkat petani. Sehingga peningkatan produktivitas Cabe Jamu sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan industri obat tradisional dan lainnya di dalam negeri juga untuk memenuhi kebutuhan pasar luar negeri (ekspor). Cabe Jamu menyerap sekitar 9,5% dari total simplisia yang dikonsumsi industri obat tradisional (Taryono dan Agus, 2004). Sejauh ini Indonesia telah melakukan ekspor ke berbagai negara. Rata-rata ekspor terbesar dilakukan ke negara Vietnam, Amerika, Singapura, India, Malaysia, Cina, Jerman, Belanda dan Prancis (Statistik Indonesia, 2015).

Sistem pemasaran dan lembaga-lembaga terkait yang terbentuk secara terintegrasi akan sangat berpengaruh dalam kegiatan penyediaan Cabe Jamu untuk memenuhi permintaan pasar nasional dan ekspor untuk membentuk sebuah produk yang erat kaitannya dengan rantai pasok (*Supply Chain*). Rantai pasok merupakan cakupan seluruh kegiatan arus dan transformasi barang mulai dari bahan mentah untuk sampai ke tangan konsumen termasuk aliran informasinya. (Siagian, 2005).

Cabe Jamu banyak tersebar di berbagai daerah di Indonesia antara lain Pulau Jawa, Sumatera, Bali, Nusa Tenggara dan Kalimantan. Sedangkan daerah yang menjadi sentra produksi utama adalah Lampung, Lamongan dan Madura. Tanaman Cabe Jamu banyak tumbuh di Madura diantaranya kabupaten yang meliputi Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep (Zuchri, 2008). Salah satu kecamatan penghasil Cabe Jamu di Kabupaten Sumenep berada di Kecamatan Bluto. Kecamatan Bluto merupakan sentra produksi Cabe Jamu terbesar di Kabupaten Sumenep sebagaimana yang dijelaskan dalam Tabel 1.1. Tercatat pada tahun 2015 produksi Cabe Jamu Kecamatan Bluto

sebesar 2.445,17 ton dan merupakan produksi tertinggi dari kecamatan lain yang ada di Kabupaten Sumenep (Dishutbun Kabupaten Sumenep, 2016). Sejauh ini masyarakat di daerah tersebut telah banyak membudidayakan tanaman Cabe Jamu secara intensif.

Tabel 1.1
Produksi Cabe Jamu Kabupaten Sumenep 2011-2015

Kecamatan	Produksi (Ton) / Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Pragaan	289,30	300,92	301,95	330,85	337, 47
Bluto	2. 095,40	2.178,26	2.179,63	2.407,03	2.455,17
Saronggi	233,80	243,20	243,24	271,98	277,42
Lenteng	638,96	664,57	664,66	798,19	814,16
Ganding	1.122,68	1.167,63	1.167,75	1.244,74	1.269,63
Guluk-guluk	468,08	486,85	486,87	554,58	562,62
Batang-batang	422,30	439,24	439,26	449,65	458,64
Gayam	365,00	379,65	379,73	379,29	386,88
Nonggunong	307,80	320,16	318,19	324,22	330,71
Ambunten	273, 68	284,67	284,68	317,58	323,94

Sumber: Dinas Perkebunan dan Perhutanan Kabupaten Sumenep, 2015

Permasalahan yang dihadapi oleh petani Cabe Jamu di Kecamatan Bluto berkaitan dengan penentuan harga yang ditentukan secara langsung oleh pedagang sehingga dalam hal ini petani sebagai produsen tidak memiliki andil dalam menentukan harga. Selain itu, alokasi biaya juga semakin meningkat terkait biaya transportasi yang harus dikeluarkan akan semakin menambah biaya jika petani yang berlokasi jauh dari kecamatan ingin menjual langsung kepada pengumpul besar (kecamatan) untuk memperoleh harga yang lebih tinggi. Harga Cabe Jamu yang dijual petani kepada pedagang akan mempengaruhi tinggi atau rendahnya pendapatan yang diterima oleh petani Cabe Jamu.

Adanya pendekatan SCP (*Struktur, Condact dan Performance*) untuk mengawasi persaingan di pasar serta mengetahui tindakan/perilaku pasar yang akan mempengaruhi struktur pasar dan mekanisme rantai pasok Cabe Jamu yang terbentuk di Kecamatan Bluto diharapkan dapat memberikan gambaran ketersediaan pasokan Cabe Jamu sebagai pertimbangan bagi Industri khususnya industri Jamu. Melihat dari permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang SCP (*Struktur, Condact dan Performance*) dan Rantai Pasok Cabe Jamu (*Piper retrofractum Vahl.*) di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dari penelitian in adalah:

1. Bagaimana SCP (*Structure, Conduct dan Performance*) Cabe Jamu yang terbentuk di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana mekanisme rantai pasok Cabe Jamu yang terdiri dari aliran produk, keuangan dan informasi di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan

1. Menganalisis SCP (*Structure, Conduct dan Performance*) Cabe Jamu di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.
2. Mengidentifikasi mekanisme rantai pasok Cabe Jamu berupa aliran produk, keuangan dan informasi di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat antara lain:

1. Sebagai bahan informasi mengenai aliran rantai pasok, margin dalam setiap lembaga pemasaran Cabe Jamu bagi petani dan pedagang di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.
2. Memberikan informasi dalam mengambil kebijakan pengembangan usaha perdagangan Cabe Jamu.
3. Sebagai bahan rujukan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.